

Estetika dan Karakteristik Keris *Puthut* dalam Ketubuhan sebagai Inspirasi Gerak Tari

Putri Nuur Wulansari

Universitas Negeri Semarang,
Sekaran, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229
E-mail: putrinuurwulan7@gmail.com

ABSTRAK

Karya ini merupakan karya dalam bentuk *dance film* dengan pijakan gerak abstrak untuk menggambarkan setiap adegan. Judul karya ini adalah *Mandhita*, kata tersebut diambil dari bentuk keris *Puthut* yang di sana terdapat bentuk seorang *pandhita* yang dalam kamus bahasa Jawa dilinggakan menjadi *Mandhita*. *Mandhita* berarti singgasana (persinggahan ratu) bisa diartikan juga sebagai orang yang punya ilmu atau orang yang tahu agama. Tujuan dalam karya ini untuk memberikan edukasi tentang proses pembuatan keris, karakteristik keris, ritual keris, dan juga secara khusus eksplorasi rasa dalam memahami estetika keris sebagai inspirasi karya seorang perempuan. Metode yang digunakan adalah metode longitudinal dan metode pendekatan *dance film*. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa dalam keris memiliki arti dan karakter yang dapat dituangkan ke dalam tubuh sebagai inspirasi gerak tari.

Kata kunci: estetika, gerak, karakteristik, keris

The Aesthetics and Characteristics of the Keris Puthut in the Body as Inspiration for Dance Movements

ABSTRACT

This work is a dance film that uses abstract motion to depict each scene. The work's title is Mandhita, derived from the form of the Puthut keris, which includes the form of a pandhita. In Javanese, 'Mandhita' is a shortened form of 'pandhita' and can refer to a throne (a queen's stopover) or to a knowledgeable or religious person. The purpose of this work is to educate about the process of making a keris, the characteristics of the keris, and keris rituals, and to explore the aesthetics of the keris as inspiration for artistic expression. The methods used include the Longitudinal method and the dance film approach. The study's results show that the keris holds meaning and character that can inspire dance movements.

Keywords: aesthetics, motion, characteristics, keris

PENDAHULUAN

Karya ini merupakan karya dalam bentuk *dance film* dengan pijakan gerak abstrak untuk menggambarkan setiap adegan. Judul karya ini adalah *Mandhita*. Kata *Mandhita* diambil dari bentuk keris *Puthut* yang di sana terdapat bentuk seorang *pandhita* yang dalam kamus bahasa Jawa dilinggakan menjadi *Mandhita*. *Mandhita* berarti singgasana (persinggahan ratu) bisa diartikan juga sebagai orang yang punya ilmu atau orang yang tahu agama.

Film adalah salah satu cabang seni yang mempunyai tingkat eksklusivitas tinggi dalam estetika kehidupan masyarakat (Prasetyo, 2011). Dalam penyusunan film membutuhkan plot atau adegan yang harus disusun secara matang, karena untuk menghindari kegagalan yang menjadikan pengambilan gambar atau adegan berulang. Hal tersebut membuat waktu tidak efisien sedangkan masih ada adegan-adegan berikutnya. Film ini dibuat dengan unsur tari yang di dalamnya terdapat alur cerita yang menceritakan tentang edukasi pembuatan keris serta ricikan atau bentuk keris *Puthut*, di mana keris ini memiliki *khodam* yang dipercaya di dalamnya memberikan manfaat. *Khodam* merupakan suatu pendamping manusia (dari kalangan jin) dengan beragam bentuk, yang biasanya melekat atau tertanam pada diri manusia atau benda dan berfungsi menjaga dan melindungi pemiliknya (Nurazizah et al., 2022; Vebrianto et al., 2021).

Jenis *khodam* yang ada di dalam benda pusaka ini berbeda-beda, biasanya *khodam* sejenis hewan yang mempunyai fungsinya masing-masing. *Khodam* tersebut ada yang memang sengaja dimasukkan ke dalam benda pusaka ini oleh sang Empu atau si pembuat, namun bisa saja *khodam* dengan sendirinya ingin mendiami benda tersebut (Rifda, 2022). Menurut wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Mei 2022 dengan Empu Sungkowo, beliau menceritakan mengenai keris *Puthut* yang merupakan keris kuno di mana diprediksi umurnya sebelum masa Mataram dan pada keris tersebut terdapat bahasa keris *Puthut* yang di dalamnya terdapat bentuk orang sedang bertapa.

Keris merupakan senjata tikam golongan belati (berujung runcing dan tajam pada kedua sisinya) berasal dari pulau Jawa yang memiliki ragam fungsi budaya yang dikenal di kawasan Nusantara bagian barat dan tengah (Warto, 2016; Wijayatno & Sudrajat, 2011). Rasa esoteris digunakan untuk menyebutkan suatu misteri atau isi yang ada dibalik fisik keris. Sebagian menganggapnya sebagai kekuatan gaib dan ini menjadi daya tarik bagi kalangan penggemar keris. Melalui aspek esoteris ini terkandung harapan agar kekuatan dibalik keris bisa membantu menyelesaikan persoalan hidup (Junus, 2012: 256). Setiap keris mempunyai nilai estetikanya sendiri di mana keindahan setiap pamornya berbeda-beda. Bentuk fisik dari keris *Puthut* yaitu terdapat bentuk orang bersila. Terdapat motif atau pamor yang dibentuk dengan lipatan-lipatan besi yang ditempa. Jadi yang dimaksud adalah pamor yang dibuat merupakan hasil tekan garapan si empu pembuat keris untuk

menghasilkan motif. Dalam keris *Puthut*, terdapat motif atau ricikan berupa air yang mengalir. Bentuk *Puthut* tersebut konon berasal dari sebuah cerita legenda tentang Cantrik yang diminta atau ditugaskan untuk menjaga sebuah pusaka oleh gurunya. *Puthut* atau cantrik tersebut ditugaskan untuk terjaga dan terus berdoa dan memohon pertolongan serta kekuatan dari Yang Maha Kuasa yang disimbolkan dengan ukiran bentuk *Puthut* yang sedang duduk bersimpuh sambil menengadah kedua tangannya ke atas seperti sedang berdoa.

Dalam penggarapannya, film tari ini terdapat beberapa poin yang akan disimbolkan seperti penggambaran estetika sebuah keris *Puthut* yaitu penggambaran bentuk keris yang membentuk orang bersila atau bertapa. Ricikan atau motif yang ada di keris tersebut, penggambaran cara pembuatan keris dengan melakukan sesaji dan membagikannya. Visualisasi dalam penggambaran fenomena-fenomena tersebut dengan gerak tari secara abstrak. Dari latar belakang inilah, karya ini diberi nama "*Mandhita*."

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan beberapa rumusan ide penciptaan untuk mewujudkan karya tersebut: 1. Bagaimana menuangkan gagasan karya tentang keris *Puthut*, dilihat dari segi estetika dan sisi magis ke dalam koreografi tari? 2. Bagaimana mempresentasikan konsep "*Mandhita*" ke dalam karya tari yang dikemas menggunakan metode pendekatan *dance film*?

1. Keaslian/Orisinalitas

Karya ini terinspirasi dari apa yang ada di sekitar diri penulis. Karena penulis sering berhubungan dengan keris maka penulis mengambil unsur yang terkandung di dalam keris salah satunya yaitu keris jenis *Puthut*. Penciptaan film tari ini terwujud dari penggambaran pada keris *Puthut*. Proses penciptaan karya film tari ini akan banyak sekali melibatkan teknik-teknik dalam pengambilan gambar atau sinematografi.

2. Tujuan dan Manfaat Karya

Tujuan karya *dance film* "*Mandhita*": 1) Memberikan edukasi untuk penonton tentang proses pembuatan keris dan ricikan yang terkandung di dalamnya; 2) Menciptakan karya dengan koreografi tari tunggal menggunakan pendekatan *dance film*. Sedangkan manfaat dari penciptaan karya *dance film* "*Mandhita*" ini yaitu: 1) Memahami dan mengetahui tentang cara pembuatan keris dan ricikannya secara luas; 2) Menambah wawasan tentang tari yang dikemas ke dalam *dance film* dalam masyarakat luas.

METODE

Penelitian kualitatif ini dilakukan sebagai usaha untuk mendapatkan dan memvisualkan secara naratif deskriptif semua aktivitas yang dilakukan dalam upaya mengumpulkan data (Ajeng et al., 2024). Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menyajikan prosedur penilaian yang memperoleh informasi

deskriptif tentang orang-orang dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Dalam hal ini peneliti menafsirkan dan menjelaskan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan jawaban permasalahan yang rinci dan jelas. Penentuan metode penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan spesifikasi objek penelitian dan untuk memperoleh informasi menyeluruh yang mencakup realitas yang ada (Sudjarwo, 2001). Pada penciptaan karya ini penulis menggunakan metode longitudinal dan metode pendekatan *dance film*. Penulis mengumpulkan instrumen penelitian dan sumber penciptaan karya melalui observasi, studi literatur, wawancara, dan dokumentasi.

Pada penciptaan karya *dance film*, seorang koreografer membutuhkan berbagai sumber acuan baik lisan, tulisan, maupun elektronik yang dapat dijadikan acuan atau pedoman. Adapun beberapa sumber di bawah ini yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penggarapan karya ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber Tertulis

Artikel berjudul “Karakter Keris Sumenep” karya Herli & Purwanto (2022) yang membahas tentang keindahan dan keunikan karakteristik keris. Keris adalah karya asli nenek moyang bangsa Indonesia. Proses penciptaan sebuah keris menggunakan teknik tempa lipat yaitu dengan cara dilipat, dibakar, dan ditempa secara berulang-ulang hingga pada akhirnya menghasilkan bermacam-macam bentuk bilah keris dengan dihiasi tatanan motif pamor yang indah, unik, dan berkarakter.

Proses awal pembuatan keris adalah dengan menyatukan pamor dengan besi melalui cara menjepit bahan pamor menggunakan dua besi kemudian dilakukan penempaan sehingga terjadi lapisan atau lipatan pada besi dan pamor. Untuk mendapatkan keris yang berkualitas, minimal terdapat 128 lipatan. Sedangkan untuk mendapatkan kualitas yang bagus pada keris setidaknya diperlukan minimal 2.000 lipatan. Semakin banyak lipatan dalam sebuah keris maka dalam pembuatannya pun semakin rumit dan menghabiskan waktu lebih lama. Keris dibuat untuk mendapatkan kekuatan dan keindahan yang khas dengan menggunakan bahan dan material terpilih dari logam seperti besi, baja dan pamor (Ardiansyah, 2016). Dewojati (2017) menyatakan, keris masih dianggap sebagai sebuah benda yang memiliki kekuatan mistik yang bahkan diyakini oleh masyarakat atas adanya kekuatan dan bahkan masih banyak yang menyimpan keris sebagai jimat dan diyakini membawa keberuntungan.

Menurut Soedarsono (1998: 15) tari merupakan suatu rasa yang terungkap secara spontanitas dalam menciptakannya. Gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia. Gerak tersebut disusun dari ragam-ragam yang bergabung menjadi satu kesatuan bentuk menjadi sebuah tari yang ritmis dan indah.

Seorang koreografer menciptakan karya tari melalui suatu proses perencanaan dan penyeleksian dalam bentuk gerak dan komposisi sesuai dengan ide yang ingin disampaikan. Proses koreografi bersumber dari pengalaman seorang koreografer yang dibangun berdasarkan kesadaran gerak, ruang, dan waktu untuk tujuan pengembangan kreativitas dalam penciptaan. Pada proses penciptaan tari, seorang koreografer menempuh atau melalui beberapa tahap yaitu tahap eksplorasi, improvisasi, serta komposisi untuk menciptakan suatu koreografi (Hadi, 2014: 69).

Menurut Pracihara (2016), konsep pencahayaan dalam film televisi ini menciptakan komposisi warna pada gambar. Detail objek yang terkena cahaya menciptakan dramatisasi adegan untuk membawa penonton dapat memahami pesan dari bahasa visual tersebut. Kostum akan disesuaikan juga dengan konsep waktu yang menunjukkan masa kini yang sesuai dengan unsur warna hitam, merah, kuning, dan putih. Kostum juga akan disesuaikan dengan kondisi sosiologis, fisiologis, dan psikologis dari setiap tokoh.

2. Sumber Lisan

Keris *Puthut* merupakan keris yang diyakini merupakan gambaran dari *Pandhita* yaitu orang yang sedang bertapa untuk berdoa kepada Sang Pencipta. Hal itu dituturkan oleh para pemuka adat turun-temurun. Menurut salah satu tokoh pelaku seni yang berasal dari anggota Paguyuban Korowelang (Komunitas Pecinta Keris Pernalang) yang ada di daerah Pernalang Jawa Tengah, keris ini merupakan keris kuno yang umurnya tidak bisa diprediksi karena keris ini tergolong keris sepuh (tua).

Penulis melakukan wawancara dan diskusi dengan koreografer dan para pengamat keris dari berbagai kabupaten seperti Kebumen, Pekalongan, Brebes, Semarang, dan Madura saat menghadiri acara pameran Tosan Aji di Slawi Tegal. Berdasarkan hasil diskusi dan wawancara penulis mendapatkan informasi yaitu bahwa keris *Puthut Panji Semedi* mempunyai khasiat, insyaallah, untuk ketenteraman rumah tangga, kesuksesan karier, memudahkan datangnya rejeki, kelancaran usaha/dagang/bisnis, penolak bencana atau pagar diri dan pagar untuk tempat usaha dari serangan santet, guna-guna dan ilmu sihir (wawancara, 15 Februari 2022).

Menurut Ki Empu Sungkowo Harumbrodjo, keris *Puthut* memang sengaja dibuat oleh si empu untuk penggambaran seseorang yang sedang berdoa, seseorang yang sedang menyendiri bertapa, mencari kebaikan. Empu Sungkowo merupakan penerus pembuat Keris *Empu Djeno Harumbrodjo*. Empu Sungkowo penerus pembuat keris generasi ketujuh belas. Empu Sungkowo juga menjelaskan bagaimana cara pembuatan keris dan bagaimana ricikan atau pamor dibuat, seperti misalnya banyaknya lipatan-lipatan pada besi yang ditempa dan dipanaskan akan memunculkan motif yang berbeda-beda, dan juga merupakan penggambaran dari sifat si pemilik keris (wawancara Ki Empu Sungkowo Harumbrodjo, 13-14 Mei

2022, Sleman). Terdapat ritual-ritual yang dilakukan sebelum proses pembuatan keris. Seperti membuat tumpeng dan membagikannya, berpuasa selama 40 hari, dan dalam proses pembuatan harus dalam keadaan hati dan pikiran yang bersih, tenang, dan nyaman serta tidak boleh ada gangguan.

Sumber Karya

Beberapa sumber acuan yang digunakan untuk mewujudkan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Tari *Serimpi* merupakan sebuah tarian klasik dari Yogyakarta. Properti tari yang digunakan di antaranya adalah *jebeng*, *cundrik* atau keris kecil, pistol, *jemparing*, dan tombak pendek.
2. Tari *Bedhaya Sekar Jagad* merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan melalui tari sebagai media meditasi. Spiritualitas yang tercipta pada bagian gerakan doa sangat kental. Dengan keyakinan yang ditampilkan dalam tarian, gerak yang dibawakan oleh para penari menuju pada satu titik tujuan yang memiliki arti ketuhanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Landasan Penciptaan

Metode penciptaan yang digunakan, yaitu metode penciptaan tari yang dikemukakan Hadi (2003: 69-77) dan (Hawkins, 2003: 24), bahwa proses penciptaan tari melalui tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi (*forming*). Tahap eksplorasi merupakan kegiatan awal dalam proses garap tari, karena pada tahap ini penulis melakukan penyusunan konsep yang berawal dari mencari data yang mengusung karya tari ini. Setelah semua data terkumpul, penulis melakukan kegiatan penjelajahan gerak secara bebas (improvisasi). Tahap improvisasi merupakan suatu tahap dalam kegiatan dan usaha untuk mendapatkan kemungkinan gerak yang akan dipergunakan sebagai materi penggunaan emosi dalam garapan. Tahap *forming* atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya, penata mencoba mencari kemungkinan tentang gerak tersebut untuk dirangkum yang kemudian disusun menjadi suatu rangkaian bentuk yang akhirnya menjadi suatu karya tari.

B. Konsep Perwujudan

1. Rangsangan Awal

Langkah awal sebagai upaya mewujudkan penciptaan tari ini yaitu penulis mencari filosofi mengenai keris *Puthut* dan cara pembuatan keris. Penulis mendapatkan informasi yang diperlukan dari membaca artikel, buku dan melakukan wawancara terhadap pemuka adat atau pelaku seni yang paham akan keris *Puthut*. Setelah mendapatkan informasi yang cukup, tahap selanjutnya adalah

pencarian gerak yang dilakukan dengan cara eksplorasi. Eksplorasi yang dimaksud adalah mencari gerak untuk penggambaran keris *Puthut* yang didapatkan penulis dari observasi pada proses pembuatan dan penggambaran ricikan keris *Puthut*.

Proses penciptaan tari yang terdiri dari proses eksplorasi, dilakukan sebagai upaya mencari berbagai ragam gerak (Nugraheni & Wahyudi, 2020: 38). Setelah menentukan ragam gerak untuk penggambaran keris, kemudian menggali ragam gerak untuk memvisualisasikan cara pembuatan keris. Melalui langkah-langkah tersebut, maka penulis dapat menemukan ragam gerak sesuai dengan tema.

2. Tema

Tema dari karya ini adalah sebuah kehidupan, yang di mana dalam karya ini adanya proses pembentukan dari berbagai elemen manusia. Tema diambil dengan melihat dari unsur-unsur karya yang akan digarap, karena tema merupakan ide yang mendasari terciptanya sebuah karya.

3. Judul

Judul dari karya ini adalah "*Mandhita*" yang berarti bertapa dan berdoa. Kata baku *Mandhita* adalah *Pandhita*. Menentukan sebuah judul karya adalah hal yang paling utama, karena judul sebuah karya harus menarik untuk membuat penonton atau penikmat karya tertarik dan penasaran sehingga mau menonton karya tersebut.

4. Tipe Tari

Bentuk tari menggunakan gerak maknawi, di mana setiap gerakannya adalah bentuk pengungkapan sebuah visual yang digambarkan dengan gerak-gerak tari.

5. Musik

Pada awal adengan diperlihatkan dengan ilustrasi dan bunyi, hubungan dengan alam dan seseorang yang sedang *Mandhita*. Musik selanjutnya akan diiringi dengan musik ilustrasi. Musik dibuat dengan menggunakan teknik *musical instrument digital interface* (MIDI). Musik ilustrasi digunakan sebagai bentuk penggambaran setiap gambar dan untuk dapat menguatkan rasa yang tercipta di dalam gerak tersebut.

6. Penari

Karya ini dimainkan oleh penari tunggal di mana dalam perannya, penari tunggal tersebut melakukan multiperan. Yang dimaksud multiperan adalah sang penari memainkan berbagai peran yang ada di setiap adegan. Peran di sini meliputi penggambaran bentuk ukiran *Pandhita* yang ada di dalam keris, penggambaran sebuah keris, penggambaran proses pembuatan keris, dan penggambaran motif keris.

7. Tata Rias

Karya ini dimainkan penari tunggal yang melakukan multiperan, di mana sang penari memainkan berbagai peran yang ada di setiap adegan sehingga tata riasnya disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan.

8. Tata Busana

Tata busana yang digunakan merupakan busana yang berbeda dalam setiap adegan sesuai kebutuhannya. Pada adegan penggambaran keris hanya menggunakan kaos hitam dan kain. Pada penggambaran orang berdoa dan bertapa menggunakan kain putih dan kain bawahan gelap. Pada penggambaran api menggunakan kaos merah dan kain berbentuk celana. Dan pada penggambaran besi yang ditempa menggunakan kaos hitam dan kain yang dibuat celana.

9. Material

9.1. Penari

Penari tunggal yang memainkan multiperan di setiap adegan. Menggambarkan macam-macam sosok yang diwujudkan dengan ragam gerak yang berbeda.

9.2. Kostum

Kostum yang digunakan kaos hitam, merah, dan kain. Kostum digunakan untuk memunculkan peran yang berbeda-beda.

9.3. Sajen

Sajen merupakan sesaji berupa tumpeng dengan berbagai macam makanan hasil alam. Di dalam tumpeng harus ada makanan *gumantung* (buahnya di atas tanah) dan *kependhem* (buahnya di dalam tanah). Tumpeng memiliki arti *tumuju ing Pangeran*. Tumpeng tersebut nantinya akan dibagikan ke warga sekitar sebagai bentuk rasa saling berbagi kepada sesama. Selain tumpeng ada sesaji menyan. Fungsi menyan di sini adalah hanya untuk wewangian, bahwasanya wangi melambangkan kebaikan dan pikiran yang jernih.

9.4. Keris *Puthut*

Untuk keperluan properti pengambilan gambar.

9.5. Air

Untuk penggambaran motif yang ada di keris *Puthut* yaitu motif air yang mengalir, memiliki arti bahwa manusia harus seperti air yang mengalir. Mengikuti takdir kehidupan dengan semestinya dan selalu menebar kebaikan.

9.6. Kain Hitam

Kain hitam digunakan untuk *backdrop* atau *background* atau latar pengambilan gambar agar terlihat rapi.

9.7. Kain Putih

Kain putih digunakan untuk penggambaran tatakan penempaan besi.

9.8. Lampu

Lampu yang digunakan yaitu lampu general untuk menyinari pada saat melakukan adegan gerak keris, sedangkan saat adegan api menggunakan lampu merah.

9.9. Kamera

Pengambilan gambar dengan menggunakan kamera *handphone*.

9.10. Tata Pencahayaan

Pengambilan gambar dilakukan di dua tempat yaitu di dalam ruangan dan di alam. Di dalam ruangan menggunakan cahaya atau *lighting* lampu. Di alam terbuka menggunakan cahaya alam.

9.11. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan dilakukan di dalam ruangan tertutup dan di alam yaitu di sebuah air terjun Curug Bengkawah serta tempat rumah pembuatan keris Empu Sungkowo Harumbrodjo.

C. Metode Penciptaan

1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah suatu proses penjajakan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespons. Pada tingkat pengembangan kreativitas, eksplorasi sebagai pengalaman bagi seorang penata tari/penari untuk menjajaki ide-ide, rangsang dari luar. Bagi penata tari tahap ini dapat dipersiapkan atau distrukturkan lebih dulu, atau sama sekali bebas belum terencana. Distrukturkan berarti seorang koreografer sudah mempunyai rencana-rencana tari, dengan cara ini biasanya seorang seniman bereksplorasi/menjajaki segala sesuatu untuk menemukan ide-ide tertentu (Hadi, 2003: 65).

Menurut Hadi (2003: 40), eksplorasi dalam rangka pengembangan kreativitas merupakan kepentingan pribadi; suatu aktivitas yang diarahkan sendiri dan untuk penata tari sebelum bekerja sama dengan orang lain. Seperti Hawkins mengatakan bahwa pengalaman-pengalaman tari yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga tahap yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, memberi sumbangan yang besar bagi pengembangan kreatif. Eksplorasi dalam proses koreografi ini untuk menjajaki aspek-aspek bentuk dan teknik para penari, yaitu keterampilan dan kualitas gerak penari, serta aspek-aspek isi atau makna tari. Keterampilan dan kualitas gerak sebagai persiapan tubuh seorang penari agar dapat melakukan gerakan yang akan ditata dalam koreografi. Seorang penata tari harus menstrukturkan keterampilan apa saja yang perlu dijajaki oleh para penarinya karena aspek ini sangat penting (Hadi, 2014: 66). Dalam proses ini, koreografer mencari gerak-gerak untuk memvisualisasi gerak yang menggambarkan keris, sosok keris, ibu hamil, dan janin. Lalu kemudian gerak-gerak tersebut disimpan untuk menjadi perbendaharaan yang nantinya akan dipilih mana saja gerak yang akan digunakan atau dipakai.

2. Improvisasi

Seperti halnya eksplorasi, improvisasi adalah pengalaman tari yang sangat diperlukan dalam proses koreografi kelompok. Melalui improvisasi diharapkan para penari mempunyai keterbukaan yang bebas untuk mengekspresikan perasaannya lewat media gerak. Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi. Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai terbang ke yang tak diketahui. Dari pengalaman itu hadirlah suatu kesadaran baru yang bersifat ekspresif yaitu gerak (Hadi, 2003: 69-70).

Improvisasi dalam rangka proses koreografi kelompok merupakan bagian latihan tari yang sangat berharga, baik untuk penata tarinya maupun penarinya sendiri. Proses latihan ini sebaiknya dengan cara terstrukturkan, yaitu dengan pola-pola atau motif-motif gerak yang akan direncanakan dan disusun dalam koreografi. Cara ini untuk membingkai dan menyadarkan para penari bekerja dalam keterbatasan untuk koreografi yang akan ditata. Tetapi dengan bekerja terus-menerus secara orisinal, kemampuan para penari sebagai seniman interpretatif akan mengalami sesuatu kedalaman yang hebat terhadap gerak yang telah distrukturkan, akibatnya akan muncul kreativitas yang sangat berharga. Di sinilah kesempatan seorang koreografer dapat memanfaatkan hasil proses improvisasi secara bersama-sama dengan para penarinya. Pengalaman improvisasi dari proses koreografi yang distrukturkan dengan cara memberi jenis motif gerak tertentu sebagai konsep dasar dari rencana garapan tari kepada para penarinya untuk diimprovisasikan (Hadi, 2003b: 71).

Menurut Jazuli (1994: 35) dalam proses garapan tari selain bereksplorasi pada gerak, penata tari maupun penari harus dapat berimprovisasi supaya saat gerakan yang dilakukan ada yang terlupa maka gerakan tersebut dapat terpenuhi dan tidak kelihatan kosong. Ciri-ciri utama dalam improvisasi adalah spontan. Seorang penari dalam membawakan gerakan sering mengalami lupa pada gerakan yang sudah ditemukan maka dari itu wajib bagi koreografer memberi petunjuk kepada penari untuk bisa berimprovisasi pada saat berekspresi di atas panggung. Objek dalam tari adalah gerak, sedangkan objek dalam kelompok tari adalah gerak.

Dalam tahap ini koreografer memilih gerak-gerak yang kemudian diimprovisasi untuk menjadikan gerak-gerak itu sesuai dengan penggambaran yang diinginkan.

1. Pembentukan/Komposisi

Komposisi atau *composition* berasal dari kata *to compose* yang artinya meletakkan, mengatur atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Dari uraian di atas jelas bahwa komposisi adalah bagian atau aspek dari laku kreatif.

Jika dari sebuah tarian diartikan sebagai perwujudan dari pengalaman emosional dalam bentuk gerak yang ekspresif sebagai hasil paduan antara penerapan prinsip-prinsip komposisi dengan kepribadian seniman maka komposisi adalah usaha dari seorang seniman untuk memberikan wujud estetik terhadap perasaan atau pengalaman batin yang hendak diungkapkan (Murgiyanto, 1983: 11).

Menurut Hadi (2003a: 45), proses koreografi melalui penyelesaian merupakan proses pembentukan atau penyatuan materi tari yang telah ditemukan. Melalui pengalaman-pengalaman tari sebelumnya yaitu eksplorasi dan improvisasi, proses pembentukan menjadi kebutuhan koreografi. Pemahaman pengertian pembentukan sendiri mempunyai fungsi ganda, yaitu pertama, merupakan proses pengembangan materi tari sebagai kategori peralatan atau materi koreografi; kedua, proses mewujudkan suatu struktur yaitu struktur atau prinsip-prinsip bentuk komposisi. Kedua proses itu berjalan bersama atau beriringan karena hasil dari proses itu akan lebih baik daripada hanya secara spontanitas atau serampangan. Kebutuhan membuat komposisi tumbuh dari hasrat manusia untuk memberi bentuk terhadap suatu yang dikembangkan dan ditemukan.

Menurut Lathief (1986: 60) komposisi pentas adalah penyusunan yang berarti dan artistik atas bahan-bahan perlengkapan pentas. Perlengkapan-perengkapan yang dimaksud adalah perlengkapan kasat mata yang statis misalnya para aktor atau penari dan perlengkapan yang tak bergerak yakni dekorasi, properti, dan lain-lain. Menjadi kewajiban koreografer atau sutradara untuk mengatur dan menyusun komposisi pentas atau area pentas sesuai kebutuhan pementasan agar tampak bagi penonton di mana suasana mewujudkan sesuatu komposisi dan khayalan yang hidup atau artistik.

Menurut Jazuli (1994: 43) mengembangkan gerakan tari merupakan salah satu syarat untuk berekspresi dalam suatu pementasan dan latihan tari. Penata tari berkewajiban untuk mengembangkan gerak yang telah disusunnya agar tidak kelihatan monoton. Pada proses garapan tari, penata tari dalam mengembangkan gerakannya haruslah mempunyai kesabaran dan keuletan agar komposisinya terbaca oleh penari yang akan menerima materi dari sang koreografer.

Menurut Murgiyanto (2002: 14), setiap tradisi memiliki kriteria atau pedoman tentang sebuah tarian yang baik. Kecuali memiliki tatanan struktur dan teknik penyusunan, ada pula tata cara menggunakan ruang, ritme, atau dinamika khas tradisi yang bersangkutan. Ada pula kriteria keberhasilan dalam membuat tarian gaya tertentu untuk mempertahankan (atau mengembangkan) tujuan ekspresifnya. Ada pola-pola lantai yang baku, yang oleh penata tari kontemporer, boleh jadi dianggap tak lagi memadai untuk membuat sebuah koreografi modern.

Setelah semua ragam gerak terkumpul maka gerak-gerak tersebut disusun dengan rapi dan dijadikan sebuah karya yang utuh. Gambar tersebut akan digabung dan dibuat dengan cara pengeditan sehingga menghasilkan karya yang estetik.

Karya ini merupakan penggambaran cara pembuatan keris yang dikemas ke dalam metode pendekatan *dance film*, serta di dalamnya juga terdapat metode longitudinal yang berarti penelitian dengan jangka waktu yang lama serta berkala untuk menemukan hal-hal yang peneliti inginkan.

KESIMPULAN

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa keris merupakan benda sakral yang memiliki arti dan karakteristik. Keris dapat dijadikan inspirasi dalam pembuatan sebuah karya film tari yang menonjolkan proses pembuatan keris, ritual, membaca karakteristik yang dituangkan ke dalam ketubuhan gerak tari. Bentuk karya ini merupakan *dance film* yang menekankan pada visualisasi gerak tari melalui eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, serta menambahkan unsur-unsur tari, seperti kostum penari yang disesuaikan dengan tema yang diambil.

KEPUSTAKAAN

- Ajeng, D., Badaruddin, S., & Rifky, M. (2024). Karya short dance film "patah" sebagai bentuk transformasi digital tari kontemporer. *Ringkang: Jurnal Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 4(1), 139–148.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ringkang.v4i1.67590>
- Ardiansyah, R. (2016). *Proses pembuatan keris (ada yang memakai meteor)*. Idsejarah. https://idsejarah.net/2016/07/proses-pembuatan-keris.html#google_vignette
- Dewojati, R. W. W. (2017). Keris kamardikan pada era digital (sebuah perancangan komunikasi visual aplikasi digital). *INVENSI: Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni*, 2(1), 16–26.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24821/invensi.v2i1.1804>
- Hadi, S. Y. (2014). *Koreografi: bentuk - teknik - isi*. Cipta Media.
- Hadi, Y. S. (2003a). *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok*. Elkaphi.
- Hadi, Y. S. (2003b). *Menciptakan lewat tari (terjemahan dari buku creating through dance-Alma M. Hawkins)*. Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.
- Hawkins, A. M. (2003). *Moving from within: a new method for dance making (bergerak menurut kata hati metode baru dalam menciptakan tari), terjemahan I Wayan Dibia*. Kerjasama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Herli, M., & Purwanto, E. (2022). *Asal usul & karakteristik keris Sumenep*. Wirajaya Press.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah teoritis seni tari*. IKIP Semarang Press.
- Junus, T. (2012). *Tafsir keris*. Komunitas Panji Nusantara.
- Lathief, H. (1986). *"Pentas" sebuah perkenalan*. Lagaligo.
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi (pengetahuan dasar komposisi tari)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, S. (2002). *Kritik tari: Bekal & kemampuan dasar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Nugraheni, E. Y., & Wahyudi, D. (2020). *Pengetahuan tari*. P3AI Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.

- Nurazizah, S. U., Lahpan, N. Y. K., & Yuningsih, Y. (2022). Makna simbol terebang shalawat modifikasi kelompok pusaka wargi di dusun Rancakalong desa/kecamatan Rancakalong kabupaten Sumedang. *Jurnal Budaya Etnika*, 6(1), 43–57. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/jbe.v6i1.2078>
- Pracihara, M. M. (2016). Warna sebagai look dan mood pada videografi film televisi “pancer.” *INVENSI: Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni*, 1(1), 26–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/invensi.v1i1.1585>
- Prasetyo, A. (2011). *Buku putih produksi film pendek - bikin film itu gampang !!* Bengkel Sinema Indonesia. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5281/zenodo.2221732>
- Rifda, A. (2022). *Apa itu khodam? Pengertian, ciri-ciri, dan cara merawat khodam.* GramediaBlog. <https://www.gramedia.com/best-seller/khodam/>
- Soedarsono, R. M. (1998). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi.* Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjarwo. (2001). *Metodologi penelitian sosial.* Mandar Maju.
- Vebrianto, B., Sulanjari, B., & Sunaryo. (2021). Makna dan fungsi penamaan dhapur keris yang mengandung nama tokoh dan pusaka wayang Purwa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), 11–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i1.9355>
- Warto, W. (2016). Makna desain keris dalam budaya Jawa. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(1), 113–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/komunika.v2i1.814>
- Wijayatno, W., & Sudrajat, U. (2011). *Keris dalam perspektif keilmuan.* Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Informan/Narasumber

Ki Empu Sungkowo Harumbrodjo (50 tahun). Pembuat keris di Sleman.

Restu (35 tahun). Pecinta Tosan Aji di Tegal.

Korowelang. Perkumpulan pelaku seni keris dan pecinta keris di Pemalang.

Lampiran



Gambar 1. Penari tunggal.
Sumber: Dokumentasi Putri, 2022



Gambar 2. Dupa atau menyan.
Sumber: Dokumentasi Putri, 2022



Gambar 3. Tumpeng.
Sumber: Dokumentasi Putri, 2022



Gambar 4. Kain hitam.
Sumber: Dokumentasi Putri, 2022



Gambar 5. Kain putih sebagai tatakan.
Sumber: Dokumentasi Putri, 2022



Gambar 6. Proses pembuatan keris.
Sumber: Dokumentasi Putri, 2022



Gambar 7. Keris Puthut.
Sumber: Dokumentasi Putri, 2022